

DISKURSUS INTELEKTUAL DALAM FILSAFAT POLITIK NOAM CHOMSKY DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Romanus Piter

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

fransromanus99@gmail.com

Abstract

This research seeks to elaborate on intellectual discourse in Noam Chomsky's political philosophy. According to Chomsky, an intellectual can be a driving lever for societal change. This research aims to understand intellectual identity and responsibility in a democratic society. This research uses a qualitative method in the form of a critical perspective or approach and finds four important points. First, there are two intellectual identities according to Chomsky: moral value-oriented and technocratic. Second, people who are called intellectuals are people who have a sincere intention to elevate human nature: freedom, intelligence and creative power to create. Thus, intellectual status applies to all social statuses, both experts or experts in the academic world, practitioners, religious leaders, public officials, activists and the wider community. Third, the duties and responsibilities of an intellectual are to voice the truth and expose lies. Fourth, in Indonesia there are several intellectual challenges: the historical experience of intellectuals in the past being ostracized, sidelined and even killed has left its own horror for critical voices at this time; there are still intellectuals who neglect their responsibility to the wider community, both academics, activists, practitioners and even religious leaders; there are intellectuals who speak critically for justice and freedom, but their voices are ignored or even silenced. Indonesian intellectuals are called to educate society in all areas of life such as social, economic, political, cultural, educational, religious, environmental and media.

Keywords: Chomsky, intellectual, democracy, moral values, technocrats.

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengelaborasi diskursus intelektual dalam filsafat politik Noam Chomsky. Menurut Chomsky, seorang intelektual dapat menjadi tuas penggerak bagi perubahan masyarakat. Penelitian ini bertujuan memahami identitas dan tanggung jawab intelektual dalam masyarakat demokratis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa perspektif atau pendekatan kritis dan menemukan empat poin penting. Pertama, ada dua identitas intelektual menurut Chomsky: berorientasi nilai moral dan teknokrat. Kedua, orang yang disebut intelektual ialah orang yang punya niat tulus untuk mengangkat kodrat manusia: kebebasan, kecerdasan dan daya kreatif untuk mencipta. Maka, status intelektual berlaku untuk semua status sosial, baik para ahli atau pakar di dunia akademik, praktisi, pemuka agama, pejabat publik, aktivis dan masyarakat luas. Ketiga, tugas dan tanggung jawab seorang intelektual yakni menyuarakan kebenaran dan membongkar kebohongan. Keempat, di Indonesia terdapat beberapa tantangan intelektual: pengalaman historis intelektual masa lalu yang dikucilkan, disingkirkan bahkan dibunuh menyisakan kengerian tersendiri untuk bersuara kritis saat ini; masih ada kaum intelektual yang mengabaikan tanggung jawabnya untuk masyarakat luas, baik akademisi, aktivis, praktisi bahkan pemuka agama; ada intelektual yang bersuara kritis untuk keadilan dan kebebasan, tapi suaranya diabaikan bahkan dibungkam. Intelektual Indonesia dipanggil untuk mencerdaskan masyarakat dalam segala bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, agama, lingkungan dan media.

Kata Kunci: Chomsky, intelektual, demokrasi, nilai moral, teknokrat.

1. PENDAHULUAN

Di tengah banyaknya persoalan bangsa yang terjadi saat ini seperti kemuduran demokrasi selama lima tahun terakhir,¹ meluasnya kapitalisme yang berdampak pada kesenjangan sosial dan kemiskinan,² deforestasi dan krisis ekologi,³ menjamurnya kasus intoleransi agama pasca Pilkada DKI Jakarta tahun 2017⁴ dan masih banyak persoalan lainnya di Indonesia, maka orang bertanya, “Siapa yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang berkelindan ini?” Tidak sedikit yang berpendapat bahwa ini adalah tugas dari para intelektual.⁵ Menurut Julien Benda, dalam M. Sastrapratedja, tugas kaum intelektual ialah tetap setia menjaga cita-cita moralitas umat manusia yakni keadilan (*la justice*), kebenaran (*la verite*) dan rasio (*la rasion*).⁶ Menurut Moh. Hatta, seorang intelektual bertanggung jawab secara moral terhadap perkembangan masyarakat. Maka ketika ia berdiam diri melihat kesalahan dan keruntuhan masyarakat atau negara, itu berarti ia mengkhianati dasar kemanusiaan.⁷ Menurut Anna Yu. Karpova, dkk., fungsi intelektual ialah menjaga stabilitas sistem sosial dan memberi analisis kritis terhadap masalah sosial.⁸ Rudi Rizman memberi pengertian yang berbeda dari sebelumnya tentang tugas intelektual yakni, seorang intelektual tidak hanya sekadar menjadi penafsir realitas masalah sosial, melainkan mesti beralih menjadi legislator atau pembuat undang-undang bagi kesejahteraan masyarakat.⁹

Dengan segala tugas mulia dan penuh kearifan yang diletakkan di pundak kaum intelektual, mereka diharapkan dapat menjadi suluh api yang menerangi masyarakat guna memahami persoalannya dan mengerti jalan keluarnya, sehingga dapat bebas merdeka dari persoalan yang tampak nyata di depan mata. Akan tetapi, tak semudah membalik telapak tangan. Intelektual sebagai individu yang berpikiran cerdas dan kritis tidak dengan sendirinya mau berjuang demi masyarakat luas. Cukup banyak yang acuh tak acuh bahkan bungkam terhadap persoalan-persoalan yang bergelimpangan itu, apalagi ketika berada dalam lingkaran kekuasaan dan birokrat.¹⁰ Ada banyak hal yang melatarinya, beberapa di antaranya adalah takut

¹ Romanus Piter dan Valentinus Saeng, “Konsep Kebebasan menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini: Sebuah Kajian Filosofis-Kritis,” *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 50 No. 1 (2021), 23-24. M. Fajar Shodiq Ramadhan, “Kemunduran Demokrasi dan Kebebasan Pers di Asia Tenggara: Refleksi dari Enam Negara,” *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 18 No. 2 (2021), 43. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/>

² Tito Hilmawan Redita, “Dampak Buruk Kapitalisme: Tingginya Kesenjangan Sosial dan Individualisme,” (*Kompas.com*, 24 Oktober 2021). <https://amp.kompas.com/internasional/read/2021/10/24/041500970/dampak-buruk-kapitalisme-tingginya-kesenjangan-sosial-dan>. (Diakses 24 November 2022). Lailiy Muthmainnah, dkk., “Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia,” *Mozaik Humaniora*, Vol. 20 No. 1 (2020), 57. DOI: 10.20473/mozaik. V 20i1.15754.

³ Ridwan Santoso, dkk., “Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia,” *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 11 No. 1 (2022), 36. DOI: 10.15294/ijc.v11i1.35941.

⁴ M. Ardini Khaerun Rijal, “Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi,” *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2021), 103. DOI: <https://doi.org/10/54150/syiar.v1i2.41>.

⁵ Ronny P. Sasmita, “Kaum Intelektual dan Kekuasaan,” (*Kompas.com*, 20 Mei 2022). <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/20/072425965/kaum-intelektual-dan-kekuasaan>. (Diakses 24 November 2022). Rudi Hartono, “Tanggung Jawab Kaum Intelektual,” (*Berdikari Online*, 13 Desember 2012). <https://www.berdikarionline.com/tanggung-jawab-kaum-intelektual/>. (Diakses 10 September 2022).

⁶ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Sebagai Humanisasi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), 134.

⁷ Mohammad Hatta, “Tanggung Jawab Moral Kaum Inteligensia,” dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir (edt.), *Cendekiawan dan Politik* (Jakarta: LP3ES, 1984), 20.

⁸ Anna Yu. Karpova, dkk., “The Political Role of Intellectuals,” *SHS Web of Conferences*, Vol. 28 No. 01147 (2016), 1. DOI: 10.1051/shsconf/20162801147.

⁹ Rudi Rizman, “O (Ne) Odgovornosti Intelektualaca,” *Političke Perspective*, Vol. 4 No. 2 (2014), 7. <https://hrcak.srce.hr/145787>.

¹⁰ Bdk. Heng Kimkong, “The Role of Public Intellectuals in Cambodian Society,” *Cambodia Development Center*, Vol. 3 No. 3 (2021), 7. www.cd-center.org.

kehilangan jabatan, dikucilkan, disingkirkan bahkan dilenyapkan. Maka, diam adalah pilihan terbaik dan aman.

Berangkat dari persoalan pelik di atas, penelitian ini mau mengelaborasi pemikiran filosofis Noam Chomsky tentang diskursus intelektual.¹¹ Chomsky adalah seorang filsuf politik dan bahasa, aktivis politik dan paling kerap melayangkan kritik tajam atas persoalan demokrasi, secara khusus tindakan represif dan opresif penguasa seperti di negaranya, Amerika Serikat (AS). Baginya sebagai kalangan terdidik, cerdas dan kritis yang lahir dari institusi pendidikan, maka kaum intelektual bisa menjadi tuas penggerak utama bagi perubahan sosial.¹² Maka, semestinya seorang intelektual berjuang demi kesejahteraan umum. Adapun tujuan yang mau dicapai dari elaborasi atas pemikiran Chomsky adalah memberi kontribusi bagi penegasan identitas dan tanggung jawab kaum intelektual di tengah masyarakat, khususnya Indonesia. Untuk membimbing pada koherensi dan kesatuan pikiran dalam penelitian ini, maka pertanyaan yang diajukan ialah *Siapa intelektual itu menurut Chomsky? Apa tugas dan tanggung jawabnya? dan Apa relevansinya bagi Indonesia?*

2. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif berupa studi literatur dengan perspektif atau pendekatan kritis. Menurut Valentinus Saeng, perspektif atau pendekatan kritis bukanlah sekadar prasangka, perdebatan maupun penolakan yang membabi-buta, asal-asalan, ngotot-ngototan atau serangan secara serampangan terhadap seseorang atau pihak lain. Sebaliknya, perspektif atau pendekatan kritis yang digagas dan dipraktikkan oleh Mazhab Frankfurt ialah menganalisis atau mengkaji secara mendalam, ilmiah dan objektif berdasarkan hasil-hasil riset dan studi interdisipliner suatu peristiwa, realitas dan fenomena, guna menemukan *intensi*, niat dan kepentingan yang berada di balik realitas itu dan sekaligus siapa atau kelompok sosial mana yang menjadi motor, motivator dan mentor (*the invisible hands*) yang menguasai dan mengeksploitasi individu maupun masyarakat.¹³

Jika dilihat dari segi muatan teoretis dan metodis, perspektif atau pendekatan kritis bekerja menurut logika berpikir yang unik.¹⁴ Pertama, ia selalu berangkat dari keyakinan tentang masalah yang menggerogoti sebuah entitas. Kedua, pelibatan subyek sasaran dalam analisis untuk membantu mengenal sejarah dan proses sosial yang membentuk masyarakat (pendidikan kritis). Ketiga, aksi dan eksekusi terhadap program yang menjadi solusi atas permasalahan yang ada (tindakan politik).

Dalam penelitian ini, metode studi kualitatif dengan perspektif atau pendekatan kritis pertama-tama digunakan untuk mengkaji, menganalisa dan mengkritisi intelektual dalam pemikiran Chomsky agar memiliki pemahaman yang benar tentangnya. Selanjutnya menemukan relevansi pemikiran Chomsky tentang intelektual dalam konteks Indonesia dengan menggunakan data-data ilmiah dan objektif dari hasil riset atau studi interdisipliner dan jejak historis intelektual di Indonesia.

3. PEMBAHASAN

3.1 Biografi Chomsky

¹¹ Di Indonesia, istilah intelektual kerap disebut juga cendekiawan dan inteligensia. Kendati kata yang digunakan berbeda-beda, namun arti dan maksudnya tetap sama. Sebab seperti dikatakan William Shakespere dalam *Romeo and Juliet*, “bunga mawar akan tetap harum meskipun diberi nama lain.” Untuk konsistensi, penelitian ini menggunakan istilah intelektual, karena Chomsky sendiri menggunakan istilah ini secara konsisten.

¹² Noam Chomsky, *Neo Imperialisme Amerika Serikat*, penerj. Eko Prasetyo Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 1.

¹³ Valentinus Saeng, “Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Filsafat dari Perspektif Kritis,” dalam A. Tjatur Raharso dan Yustinus, *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (Malang: Dioma, 2018), 143, 152.

¹⁴ Ibid., 153.

Avram Noam Chomsky lahir di Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat, 7 Desember 1928 dari pasangan imigran Rusia-Yahudi. Ayahnya seorang guru bahasa Yahudi dan ibunya juga seorang guru sekaligus aktivis gerakan politik radikal tahun 1930-an. Pada usia 13 tahun Chomsky pergi seorang diri ke New York. Di kota itu dia kerap mengunjungi kios majalah milik pamannya, seorang aktivis politik sayap kiri.¹⁵ Pada akhir tahun 1930-an kios itu menjadi tempat berkumpul para imigran Eropa. Di situ dia ikut belajar tentang politik. Paman dan bibinya secara ekonomi memang serba kekurangan, tetapi kaya secara intelektual dan mempertahankan tradisi diskusi yang bersemangat dan menyelami lebih ke dalam proses-proses sosial dan politik.

Diskusi-diskusi itulah yang kemudian sangat memperkaya dan menegaskan keyakinan Chomsky sekaligus mendasari pandangan politiknya. Menurut Chomsky, semua orang mampu memahami masalah politik dan ekonomi dan membuat keputusan sendiri. Atas dasar itu semua orang membutuhkan dan memperoleh kepuasan dari bertindak bebas dan kreatif dan dari bergaul dengan orang lain dan bahwa otoritas, baik politik, ekonomi dan agama, yang tidak dapat memenuhi ujian kuat pembenaran rasional adalah tidak sah.

Setelah mengalami pergulatan hidup yang unik serta rumit dan menjalani pendidikan di kampus sejak tahun 1934, akhirnya pada tahun 1955 Chomsky menerima gelar Ph.D di bidang linguistik dari University of Pennsylvania setelah menyerahkan satu bab dari *The Logical Structure of Linguistic Theory (LSLT)* sebagai disertasinya. Pada tahun 1956, Chomsky ditunjuk oleh Massachusetts Institute of Technology (MIT) untuk menjadi dosen. Chomsky mengabdikan dirinya di MIT hingga mencapai usia pensiun. Sebagai seorang filsuf bahasa dan politik, Chomsky telah banyak menelurkan karya yang sangat berpengaruh di seluruh dunia.

Arthur Naiman, seorang editor dalam gabungan empat karya klasik Chomsky, mengatakan bahwa Chomsky telah lama masuk daftar pengarang yang paling banyak dikutip sepanjang masa. Nama Chomsky ada di baris kedelapan setelah Marx, Lenin, Shakespeare, Aristoteles, Injil, Plato, dan Freud. Itu adalah bukti bahwa dia dikenal luas di luar negeri. Sampai saat ini Chomsky adalah kritikus sosial dan politik paling penting di seluruh dunia, tetapi gagasan-gagasan politiknya malah terpinggirkan di negara asalnya, Amerika Serikat. Menurut Arthur Naiman, Chomsky bak Nabi Perjanjian Lama yang hidup pada zaman modern, dia menjadi wali tanpa penghormatan di tanah airnya sendiri.¹⁶ Apa yang dikatakan Arthur tersebut merupakan gambaran sejati intelektual sekaligus nasibnya di tengah lingkaran kekuasaan yang dikritisinya.

3.2 Fondasi Filsafat Chomsky

Diskursus intelektual dalam filsafat politik Chomsky merupakan perjuangan atas nama demokrasi. Dengan analisis kritis yang tajam dan menusuk, Chomsky begitu masif memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi masyarakat, khususnya yang menjadi korban perang, kapitalisme dan hegemoni global Amerika Serikat. Terhadap fakta-fakta yang ada, khususnya di AS dan negara-negara yang menjadi wilayah hegemoni AS, Chomsky menarik kesimpulan bahwa ada dua definisi demokrasi.

Konsepsi pertama menerangkan bahwa masyarakat yang demokratis adalah masyarakat di mana publik mempunyai alat yang cukup berpengaruh untuk berpartisipasi dalam mengatur urusan-urusan mereka sendiri. Di samping itu, alat-alat informasi mereka bersifat terbuka dan bebas. Pengertian demokrasi seperti ini mudah ditemui di kamus-kamus.

¹⁵ David Cogswell, *Chomsky Untuk Pemula* (judul asli: *Chomsky for Beginner*), penerj. Resist Book (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 12.

¹⁶ Noam Chomsky, *How the World Works*, penerj. Tia Setiadi (Yogyakarta: Bentang, 2017), vi.

Konsepsi lain demokrasi adalah publik harus dihalangi dalam usahanya untuk mengatur urusan mereka, dan alat-alat informasi harus senantiasa dikontrol secara ketat.¹⁷

Dari dua pengertian demokrasi tersebut Chomsky mengatakan bahwa pengertian kedua yang nyata terjadi di masyarakat. Itulah yang sesuai fakta. Sebab demokrasi yang diterapkan menjadi sistem politik adalah demokrasi yang cacat dan palsu. Atas dasar perjuangan demi menegakkan demokrasi yang sesungguhnya, maka Chomsky berpaut pada satu konsep dasar yang tak bisa dibantah oleh siapapun untuk memperjuangkan hak dan kewajiban, kebebasan dan keadilan masyarakat dalam negara demokratis. Konsep tersebut adalah kodrat manusia.

Para filsuf sebelum Chomsky sebetulnya telah lebih dulu memproklamirkan tentang konsep kodrat manusia. Dua di antaranya ialah Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Hobbes menggambarkan bahwa *state of nature* atau keadaan kodrati manusia adalah jahat karena egoisme dan antisosial.¹⁸ Sedangkan Locke (1632-1704) menggambarkan manusia secara hakiki dan kodrati adalah baik,¹⁹ karena masing-masing manusia memiliki hak-hak kebebasan dan kesamaan yang tak boleh dirampas darinya. Kedua tokoh tersebut mengemukakan konsep kodrat manusia yang kemudian mengerucut pada terbentuknya kontrak sosial sebagai embrio demokrasi modern. Chomsky sebaliknya, dia memiliki konsep tentang kodrat manusia yang jauh berbeda.

Chomsky memiliki keyakinan kuat bahwa manusia memiliki kodrat kebebasan, kecerdasan dan daya kreatif untuk mencipta.²⁰ Hal itu dapat dilihat dalam teorinya tentang bahasa yakni Tata Bahasa Generatif. Dalam teorinya itu Chomsky menegaskan bahwa ada bagian dari Tata Bahasa Genaratif yang merupakan anugerah pada manusia, yaitu manusia dibekali dengan suatu cetakan dasar untuk berbahasa, entah bahasa apapun.²¹ Chomsky menggunakan “Dunia Ideal” Platon untuk kajian linguistik dan proses-proses kognitifnya. Platon sendiri terkenal dengan gagasannya tentang distingsi realitas yang terbagi atas dua “dunia,” yakni “Dunia Ideal” atau dunia yang hanya terbuka bagi rasio dan “Dunia Material” atau dunia yang hanya terbuka bagi pancaindra.²²

Seperti Platon, Chomsky lebih mencari bentuk-bentuk abstrak dan ideal sebagai penjelasan tentang penguasaan bahasa dan proses kognitif manusia daripada menarik kesimpulan umum dari pengamatan pancaindra semata.²³ Sebab jika hanya dari pengamatan pancaindra semata, maka seorang individu kehilangan esensinya di dalam masyarakat demokratis ketika berhadapan dengan rezim kekuasaan. Menurut Chomsky, hal itu merupakan bagian dari kodrat manusia, bahwa ada asas bawaan atau penata yang memandu perilaku sosial, intelektual dan individual.²⁴ Bagi Chomsky, komponen-komponen asas bawaan tersebut merupakan kumpulan skematis atau sistem pengetahuan naluriyah yang berasal dari “Dunia Ideal”. Kemampuan tersebut hanya ada pada manusia dan penggunaan bahasa oleh manusia adalah bukti akan daya kreatif manusia yang sangat besar.²⁵

¹⁷ Noam Chomsky, *Politik Kuasa Media* (judul asli: *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*) penerj. Pinus Book Publisher (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 11-12. Bdk. Noam Chomsky, *How The World Works*, 82-83, 183-184.

¹⁸ Thomas Hobbes, *Leviathan* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 82-85.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 80-81.

²⁰ Bdk. Noam Chomsky dan Michel Foucault, *Tentang Kodrat Manusia: Keadilan vs kekuasaan* (judul asli: *Human Nature: Justice vs. Power dalam Reflexive Water: The Basic Concerns of Mankind*, Souvenir Press, 1974), Penerj. Dwi Pratomo (Yogyakarta: Independen, 2020), 3-57.

²¹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Edisi 10* (judul asli: *Understanding Psychology, 10th ed*), penerj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 330-331.

²² K. Bertens, dkk., *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 95.

²³ David Cogswell, 22.

²⁴ Noam Chomsky dan Michel Foucault, 7.

²⁵ David Cogswell, 54.

Dalam sebuah debat dengan Chomsky, Michel Foucault menentang argumen Chomsky tentang kodrat manusia tersebut.²⁶ Bagi Foucault, gagasan kodrat manusia sulit dipahami sebagai suatu konsep saintifik. Jika merujuk pada kecerdasan dan kreatifitas, bagi Foucault kodrat tersebut pasti akan terdistorsi oleh praktik kekuasaan yang ada, sehingga tidak dapat disebut sebagai kodrat. Akan tetapi, walaupun pemikirannya ditentang Foucault, Chomsky tetap memiliki keyakinan kuat bahwa ada kodrat manusia berupa daya kecerdasan dan kreatif dan itu erat kaitannya dengan tatanan hidup sosial.

Chomsky menegaskan bahwa suatu visi akan tatanan sosial masa depan pada gilirannya mesti didasarkan pada suatu konsep mengenai kodrat manusia.²⁷ Chomsky lebih jauh menjelaskan hal itu dengan memberi perbandingan gagasan seperti berikut ini:

Kalau memang manusia adalah makhluk yang gampang dibentuk tanpa batas, benar-benar liat, tanpa struktur-struktur pikiran bawaan dan tidak ada kebutuhan-kebutuhan intrinsik dari karakter budaya atau sosial, maka mereka adalah subjek yang cocok untuk “pembentukan perilaku” yang dilakukan oleh otoritas negara, manajer perusahaan, teknokrat, atau komite pusat. Orang-orang yang memiliki kepercayaan pada spesies manusia tidak berharap demikian dan akan mencoba untuk menentukan ciri-ciri khas intrinsik manusia yang menyediakan kerangka kerja untuk pembangunan intelektual, pertumbuhan kesadaran moral, pencapaian budaya, dan partisipasi di dalam suatu komunitas bebas.²⁸

Dalam argumentasinya itu Chomsky mau menegaskan bahwa kodrat manusia membuat manusia sadar dan bebas untuk berpikir, berucap dan bertindak tanpa dikekang dan dikungkung oleh sesuatu di luar pribadi atau individunya, seperti otoritas negara, manajer perusahaan, teknokrat atau komite pusat (semacam badan legislatif). Kesadaran akan kodratnya membuat manusia bisa berpikir jernih untuk menentukan arah hidupnya dan keluar dari belenggu penguasa yang opresif dan represif. Itulah yang menjadi kajian dasar Chomsky bahwa kodrat manusia adalah dasar bagi perjuangan demokrasi. Sebab hanya dalam demokrasi kebebasan individu terjamin dan mendapat perlindungan akan hak asasi dan martabatnya.

Demokrasi menyediakan dan membuka ruang bagi manusia untuk mengekspresikan intelektual, kesadaran moral, budaya, dan partisipasi di dalam suatu komunitas politik. Andai kata tidak ada kodrat manusia yang dicirikan dengan kebebasan, kecerdasan dan daya kreatif untuk mencipta, maka yang ada adalah manusia kaku yang bisa dibentuk apa saja oleh orang-orang yang punya kekuasaan seperti rezim penguasa yang otoriter dalam negara demokratis.

Keyakinan Chomsky akan kodrat manusia yang dicirikan dengan kebebasan, kecerdasan dan daya kreatif untuk mencipta yang ada dalam diri manusia sejak lahir sekaligus menentang pendekatan behavioristik Burrhus Frederic Skinner²⁹ dan bahkan gurunya sendiri Henry Nelson Goodman yang memiliki keyakinan bahwa pikiran manusia sejak lahir dalam keadaan sebagian besar tabula rasa, sehingga kemampuan seseorang secara hakiki tergantung dari pengaruh atau rangsangan yang ada di sekitarnya. Bagi Chomsky, kemampuan seseorang pertama-tama tidak bersifat ekstrinsik atau berasal dari luar, melainkan bersifat intrinsik atau dari dalam.

Oleh sebab itu, dalam hal ini Chomsky sekaligus memberikan pendasaran atau landasan filosofis yang tegas bagi demokrasi sebagai kajian utama filsafat politiknya. Bagi Chomsky demokrasi menjamin kebebasan individu untuk mengekspresikan diri masing-masing tanpa

²⁶ Noam Chomsky dan Michel Foucault, ii.

²⁷ Noam Chomsky, *Menafsirkan Dunia* (judul asli: *Interpreting the World*, bab ke-3 dari empat buku *The Chomsky Reader*, edited by James Peck, Pantheon Book, New York, 1987, versi digital), penerj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Circa, 2020), 36.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., 42-104.

diskriminasi, paksaan, tekanan, kungkungan dan macam-macam keburukan lainnya yang mengancam keselamatan manusia dalam negara. Selain dipengaruhi oleh pemikiran Platon, Chomsky juga dipengaruhi oleh pemikiran Rousseau dan Humboldt. Di bawah pengaruh pemikiran Rousseau dan Humboldt, Chomsky juga secara tegas mengatakan bahwa manusia dilahirkan untuk meneroka dan mencipta dan ketika seorang manusia atau seorang anak memilih untuk meneroka atau mencipta dari pilihan bebasnya sendiri, maka ia menjadi seniman dalam tujuannya sendiri, bukan alat produksi atau burung beo yang terlatih.³⁰ Bagi Chomsky, itulah konsep inti akan sifat dasar atau kodrat manusia. Singkat kata, pemikiran Chomsky tentang kodrat manusia ini merupakan landasan atau fondasi bagi kajian, analisis kritis dan tajam dan perjuangannya dalam ikhtiar menghidupkan demokrasi.

4. Diskursus Intelektual

4.1 Identitas Intelektual

Untuk memahami identitas intelektual dalam filsafat Chomsky, maka pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah siapa yang dimaksud dengan para intelektual itu? Chomsky menelusuri jejak-jejak historis tentang pergumulan intelektual untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut Chomsky, konsep “intelektual” dalam pengertian modern dikenal luas berkat Dreyfusard sejak “Manifesto Intelektual” pada 1898.³¹ Dreyfusard sendiri adalah pembela Alfred Dreyfus (1859-1935), seorang perwira Prancis dari keturunan Yahudi yang dihukum atas tuduhan menjadi mata-mata militer dan pengkhianatan yang membocorkan rahasia militer Prancis kepada Jerman. Dreyfusard terinspirasi oleh surat terbuka sastrawan Emile Zola (1840-1902) yang berjudul *J'accuse* (Aku Menggugat) yang dipublikasi pada 13 Januari 1899 di pamflet yang bernama *L'Aurore* milik Georges Clemenceau, Perdana Menteri Prancis periode 1906-1909 dan 1917-1920. Surat Emil Zola itu berisi protes terhadap Presiden Prancis Felix Francois Faure dan mengutuk tipu muslihatnya terhadap Alfred Dreyfus. Emil Zola sendiri kemudian dibawa ke penjara karena dituduh mencemarkan nama baik pemerintah Prancis. Akan tetapi, ia melarikan diri ke Inggris dan kembali setelah pemerintahan Prancis jatuh.

Menurut Chomsky, bagi para pendukung Dreyfus gambaran para intelektual adalah pembela keadilan yang melawan kekuasaan dengan keberanian dan integritas. Akan tetapi, kelompok tersebut tidak dipandang begitu pada masa itu. Sebagai kelas terdidik yang jumlahnya kecil atau minoritas, Dreyfusard kerap dikucilkan dalam kehidupan arus utama, secara khusus oleh tokoh-tokoh penting di antara “dewa akademisi Prancis yang selamanya anti-Dreyfusard”.

Beberapa pandangan kemudian muncul terkait dengan keberadaan Dreyfusard. Di antaranya yakni Maurice Barres (seorang novelis, politikus dan pemimpin anti-Dreyfusard) yang mengatakan bahwa anggota Dreyfusard adalah “para anarkis dari podium perkuliahan.” Sebaliknya bagi Ferdinand Brunetiere (seorang penulis dan kritikus dari Prancis), kata “intelektual” menunjukkan salah satu keeksentrikan paling konyol pada zaman itu (maksudnya dalih para penulis, ilmuwan, profesor dan filolog) yang merangkak naik ke jenjang manusia super yang berani menyebut jenderal Prancis sebagai idiot, lembaga sosial Prancis absurd dan tradisi Prancis tak sehat.³²

Penelusuran Chomsky tentang pergumulan kaum intelektual kemudian masuk dalam lintasan sejarah pada masa perang. Di Amerika Serikat, Chomsky mengatakan filsuf pragmatisme John Dewey (1859-1952) terkagum-kagum akan banyaknya “pelajaran psikologis dan pendidikan” yang bisa diambil dari perang. Salah satunya ialah bukti bahwa orang-orang cerdas di masyarakat dapat menangani persoalan hidup dan mengelolanya dengan

³⁰ Noam Chomsky, *Pemerintahan Masa Depan*, penerj. Heterotopia (Jakarta: Liberta, 2020), 7.

³¹ Noam Chomsky, *Who Rules the World?* penerj. Eka Saputra (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 1.

³² Ibid., 1-2.

penyadaran dan kecerdasan untuk mencapai akhir yang diinginkan. Maka Dewey segera beralih dari sosok intelektual pengemban amanat pada Perang Dunia I menjadi sosok anarkis di podium perkuliahan seperti dilukiskan Maurice Barres. Dewey kemudian berani mencela ketidakbebasan pers dan mempertanyakan kebebasan intelektual serta tanggung jawab sosialnya.³³

Nasib Dewey mungkin lebih mujur dibandingkan intelektual senegarannya yang lain. Eugene Debs (1855-1926) seorang aktivis yang berperan dalam upaya pembebasan perbudakan upah dijatuhi 10 tahun penjara karena mempertanyakan langkah Presiden Wilson seputar “perang demi demokrasi dan hak asasi manusia”. Thorstein Veblen (1857-1929) seorang pengkritik kapitalisme dihukum walau tidak terlalu kejam. Randolph Bourne (1886-1918) setelah mengkritik “liga bangsa-bangsa imperialis yang murah hati” dan upaya mulianya dijatuhkan lewat sejumlah jurnal progresif. Di Jerman, Rosa Luxemburg (1871-1919) dan Karl Liebknecht (1871-1919) penentang Perang Dunia I dan pendiri Liga Spartakus (organisasi politik bawah tanah) dipenjara dan dieksekusi mati. Di Inggris, Bertrand Russell (1872-1970) seorang aktivis antiperang dan antinuklir selama perang dipenjara.³⁴

Perang hegemoni Amerika Serikat di Amerika Latin dalam tahun 1960 sampai 1990, khususnya di El Salvador, merupakan kengerian tersendiri terkait sejarah pengumpulan intelektual. Chomsky secara khusus menyoroti peran intelektual dari Gereja Katolik. Dari kalangan Gereja Katolik, ada intelektual Uskup Agung Oskar Romero dan imam-imam Yesuit yang menyerukan kebebasan dan keadilan bagi rakyat miskin dan tertindas ditembak mati atas perintah langsung panglima tinggi El Salvador.³⁵

Penelusuran Chomsky tentang sejarah pengumpulan intelektual menoleh jauh ke belakang yakni pada masa Yunani Klasik dan kisah dalam Alkitab.³⁶ Di Athena Yunani, filsuf Sokrates (470 SM-399 SM) dihukum mati pada tahun 399 SM dengan minum racun karena dituduh oleh kaum Sofis telah merusak generasi muda Athena. Di Alkitab, Nabi Elia yang membuat marah penguasa lewat analisis geopolitik yang kritis, hujatan terhadap kejahatan yang dilakukan pemerintah, seruan atas keadilan dan kepedulian untuk golongan yang papa dan menderita dikecam sebagai pembenci Israel oleh Raja Ahab, raja yang paling jahat dari segala raja. Demikian juga dialami Nabi Amos yang dalam terminologi modern disebut “intelektual pembangkang” telah menawarkan pelajaran moral yang luhur dan analisis geopolitik yang akurat, dua hal yang tidak menarik bagi para penguasa. Nabi Amos dicemooh dan dikucilkan di padang gurun.

Penelusuran lintasan sejarah pengumpulan tentang intelektual membawa Chomsky pada suatu kesimpulan dengan membuat dua kategori intelektual sebagai identitas intelektual itu sendiri. Pertama adalah kelompok “intelektual berorientasi nilai.” Kelompok ini mengabdikan diri untuk melecehkan, mengkritisi kepemimpinan yang kejam dan menantang otoritas penguasa yang represif.³⁷ Kelompok pertama ini adalah orang-orang yang telah disebutkan di atas, yakni orang yang dihukum, dipenjara, dikucilkan, diusir dan bahkan dibunuh karena menentang pemerintah dan menyuarakan kebebasan dan keadilan.

Kedua adalah kelompok “intelektual teknokratik dan berorientasi kebijakan.” Kelompok ini adalah pemikir serius dan bertanggung jawab yang mengabdikan dirinya untuk tugas konstruktif dalam merumuskan kebijakan di lembaga yang ada (negara, korporasi, media) dan

³³ Ibid., 3.

³⁴ Ibid., 3-4.

³⁵ Ibid., 10-14. Noam Chomsky, *Tanggung Jawab Intelektual* (judul asli: *The Responsibility of Intellectuals*, 2017) penerj. Wawan Kurniawan (Gowa: Akasia, 2021), 79-81.

³⁶ Noam Chomsky, *Who Rules the World?*, 25-26. Noam Chomsky, *How The World Works*, 436-437.

³⁷ Noam Chomsky, *Who Rules the World?*, 4-5. Noam Chomsky, *How the Young Are Indoctrinated to Obey* (*Alternet*, December 1, 2014). <https://chomsky.info/20141201/>. (Diakses 2 September 2022).

memastikan indoktrinasi generasi muda membuahkan hasil.³⁸ Kelompok kedua ini yakni orang-orang yang berada di barisan pemerintah dan mendukung kebijakan pemerintah. Salah satu tokohnya yang dikemukakan Chomsky ialah George Kennan. Kennan adalah kepala staf perencanaan Departemen Luar Negeri AS hingga tahun 1950. Chomsky melukiskan bahwa Kennan adalah seorang perencana kebijakan AS yang paling cerdas dan lugas sekaligus tokoh utama dalam proses pembentukan tatanan dunia pascaperang (hegemoni global).

Dengan demikian ada dua identitas yang disematkan kepada orang-orang yang disebut intelektual yakni intelektual berorientasi nilai dan intelektual teknokrat. Chomsky kemudian mengatakan mengenai “tanggung jawab intelektual” yakni, intelektual secara khusus punya hak istimewa; keistimewaan melahirkan kesempatan; kesempatan melimpahkan tanggung jawab. Menurut Chomsky, seorang individu lantas punya pilihan:³⁹ mau jadi intelektual berorientasi nilai (yang menegakkan prinsip demokrasi dan moral tapi dikucilkan di tengah masyarakat) atau intelektual teknokratik yang berorientasi kebijakan (yang tunduk di bawah komando penguasa dan disanjung masyarakat)?

4.2 Tanggung Jawab Intelektual

Chomsky mengatakan perbedaan antara dua kategori intelektual tersebut membentuk kerangka dalam menentukan “tanggung jawab intelektual.” Kategori pertama merujuk pada tanggung jawab moral sebagai manusia yang sepatutnya, yang diposisikan untuk menggunakan keistimewaan dan status mereka untuk mengedepankan kebebasan, keadilan, belas kasih, perdamaian dan kekhawatiran sentimental lainnya.⁴⁰ Kategori kedua mengacu pada peran yang diharapkan diemban oleh mereka sebagai “intelektual teknokratik yang berorientasi kebijakan” yang tidak merongrong, tetapi melayani pemimpin dan lembaga yang ada. Menurut Chomsky, karena kekuasaan cenderung berlaku umum, maka kategori kedua yang dianggap sebagai “intelektual bertanggung jawab” mengemban jabatan penting, sedangkan kategori pertama disisihkan atau direndahkan di negerinya sendiri.

Lantas Chomsky memperlihatkan bagaimana keberadaan kaum intelektual dan pilihannya di tengah masyarakat yang sarat dengan persoalan-persoalan serius. Menurut Chomsky, tampaknya sudah menjadi sejarah umum bahwa kaum intelektual yang mendukung kebijakan pemerintah dan mengabaikan atau merasionalisasi kejahatan pemerintah, dihormati dan mendapat keistimewaan di tengah masyarakat. Sedangkan kaum intelektual yang berorientasi nilai, dihukum dengan berbagai cara di masyarakat.⁴¹

Aksentuasi pemikiran Chomsky tentang kaum intelektual ialah bahwa kaum intelektual adalah orang yang bebas. Kebebasan itu dimiliki pertama-tama oleh karena kaum intelektual adalah orang yang cerdas, kritis, ahli dalam membaca situasi (tentang sosial politik, ekonomi, agama, budaya dan lainnya). Bahkan kaum intelektual ahli dalam merumuskan kebijakan-kebijakan publik. Oleh karena itu, secara lugas dan tegas Chomsky mengatakan bahwa tanggung jawab intelektual yang sesungguhnya adalah menyuarakan kebenaran dan mengungkap kebohongan.⁴² Tanggung jawab intelektual itu juga adalah berpihak pada nilai-nilai moral untuk menciptakan visi mengenai suatu masyarakat masa depan yang adil dan bebas.⁴³ Selain itu, tanggung jawab intelektual adalah menciptakan suatu teori sosial humanistik yang didasarkan pada beberapa konsep kokoh manusiawi tentang esensi manusia atau kodrat manusia. Inilah tanggung jawab pokok intelektual dan harus menjadi proyek

³⁸ Noam Chomsky, *Who Rules the World?*, 4-5.

³⁹ *Ibid.*, 26.

⁴⁰ *Ibid.*, 8.

⁴¹ *Ibid.*, 25.

⁴² Noam Chomsky, *Tanggung Jawab Intelektual*, 16.

⁴³ Noam Chomsky dan Michel Foucault, 68.

perjuangan intelektual seperti kategori pertama. Perjuangan ini adalah demi kebebasan dan keadilan bagi semua orang di dalam negara demokratis.

Memang menjadi intelektual yang sungguh bertanggung jawab adalah pekerjaan penuh risiko. Intelektual sejati tidak hanya cerdas dan kritis dalam memahami persoalan di masyarakat, tetapi juga butuh keberanian yang tinggi. Chomsky menggambarkan hal ini layaknya seorang dewasa melihat seorang anak kecil sedang diserang anjing gila.⁴⁴ Untuk orang yang berpikiran waras, dia pasti tahu bahwa anjing gila itu membahayakan anak kecil tersebut dan dia harus menyingkirkan anjing itu. Hal ini sangat butuh keberanian, sebab anjing itu pun bisa menyerang. Namun orang memiliki kebebasan untuk pergi menjauh dari anjing tersebut asalkan dia selamat, walaupun anak tersebut bisa saja mati digigit anjing. Inilah gambaran sederhana tentang tanggung jawab seorang intelektual. Maka, kembali ke pertanyaan pada bagian akhir identitas intelektual tadi yakni, intelektual punya hak istimewa; keistimewaan melahirkan kesempatan; kesempatan melimpahkan tanggung jawab, lantas seorang punya pilihan: mau jadi intelektual berorientasi nilai atau intelektual teknokratik yang berorientasi kebijakan?

5. Kritik Pemikiran Chomsky

Ada satu hal menarik untuk ditelisik lebih jauh dari diskursus intelektual dalam filsafat politik Noam Chomsky. Hal tersebut adalah terkait ukuran untuk menentukan seseorang dapat dikatakan intelektual atau bukan. Seorang dengan pikiran cerdas, berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, kritis, tajam dan mampu menyusun rencana dengan baik, serta membongkar dan menyelesaikan segala macam persoalan dengan sendirinya dapat disebut sebagai seorang intelektual. Definisi semacam ini tentang intelektual lumrah dan dapat dijumpai di kamus-kamus.

Umumnya orang-orang dalam kategori ini adalah jebolah dari kampus atau perguruan tinggi yang sudah melewati berbagai macam perkuliahan, diskusi dan kajian-kajian secara ilmiah. Maka, kemudian mereka kerap (dan biasanya memang demikian) menyandang status sebagai pakar atau ahli. Sebab memang sudah menggeluti ilmu di bidangnya. Misalnya seseorang yang menggeluti bidang atau jurusan filsafat sampai meraih gelar sarjana, kemudian master bahkan sampai doktor di bidang itu, maka disebut sebagai ahli filsafat atau filsuf. Apalagi seseorang sampai mencapai taraf guru besar atau profesor. Demikian juga seseorang yang menggeluti bidang lain seperti hukum, teologi, sosiologi, dan sebagainya. Ini adalah gagasan skematis yang sangat lazim.

Akan tetapi, mengapa Chomsky menyematkan status intelektual kepada orang dengan berbagai macam latar belakang status sosial? Tidakkah ini menjadi anomali dan menimbulkan kerancuan? Ada filsuf, sastrawan, novelis, kritikus, aktivis, perwira, pejabat departemen luar negeri, tokoh agama bahkan nabi-nabi dalam Alkitab. Bagaimana memahami status intelektual yang sesungguhnya dalam anomali dan kerancuan ini?

Terhadap penyematan status intelektual yang tampak rancu ini, pergumulan sejarah hidup Chomsky dapat memberi kejernihan untuk menentukan ukuran seseorang bisa disebut intelektual. Ketika dia berusia 13 tahun tinggal dengan pamannya yang membuka kios majalah di New York. Di tempat itu orang dari kalangan masyarakat biasa kerap berkumpul untuk berdiskusi.⁴⁵ Chomsky mengatakan bahwa itu adalah pengalaman pertamanya dengan kaum intelektual radikal, yakni kelas pekerja yang sebagian besar menganggur selama masa Depresi

⁴⁴ Noam Chomsky, dkk., "An Exchange on The Responsibility of Intellectuals: Noam Chomsky debates with Fryar Calhoun, E. B. Murray, and Arthur Dorfman," (*The New York Review of Books*, April 20, 1967). <https://chomsky.info/19670420/>. (Diakses 2 September 2022).

⁴⁵ Noam Chomsky, "The Radical Intellectual (Text of lecture delivered at the Haven Center, Madison, Wisconsin, April 8, 2010)" <https://chomsky.info/20100408/>. (Diakses 2 September 2022).

Besar (*Great Depression*).⁴⁶ Mengapa kelas pekerja yang sebagian besar menganggur selama masa Depresi Besar disebut oleh Chomsky sebagai kaum intelektual? Apakah para intelektual dalam pengertian seperti di kamus tak berlaku lagi?

Menurut Chomsky, sebetulnya mereka memang tidak bisa disebut “intelektual” karena istilah tersebut digunakan secara standar dan berlaku untuk orang-orang dengan status dan hak istimewa yang berada dalam posisi untuk menjangkau publik dengan pemikiran tentang manusia.⁴⁷ Ini merupakan autokritik Chomsky. Artinya Chomsky sendiri mengakui bahwa seseorang untuk bisa disebut sebagai intelektual adalah orang-orang dengan status dan hak istimewa, yang berpikiran cerdas dan berada dalam posisi ideal untuk menjangkau publik. Akan tetapi, orang-orang yang disebut intelektual oleh Chomsky sebagian besar hanya memiliki pendidikan formal yang terbatas. Bahkan paman Chomsky yang mengelola kios majalah dan sangat berpengaruh pada awal kehidupannya tidak pernah melampaui kelas empat Sekolah Dasar.⁴⁸ Namun menarik bahwa bagi Chomsky itu adalah salah satu lingkaran intelektual paling hidup yang pernah dia ikuti, sebab mereka adalah orang-orang yang berpikir serius tentang kehidupan dan masyarakat, masalah sosial dan solusi yang mungkin atasnya, dengan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, maka mereka memang intelektual yang mengesankan.

Bagi penulis, pengumpulan Chomsky untuk menentukan ukuran seseorang bisa disebut intelektual pada akhirnya harus bermuara pada tanggung jawabnya di tengah masyarakat, yakni yang berorientasi nilai moral dan berani menyuarakan kebenaran dan membongkar kebohongan. Sebab, apa gunanya seseorang cerdas, berpikiran tajam dan kritis terhadap kehidupan sosial tetapi bungkam terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan rezim penguasa yang represif dan opresif. Kebungkaman itu bisa terjadi atau disebabkan oleh seseorang telah menenggelamkan diri pada kubangan kekuasaan dan berdiri di barisan para penguasa, sehingga mengalami kenyamanan dan memiliki keistimewaan. Turunan dari berdiri di barisan para penguasa ialah berusaha mempertahankan posisi itu, karena kalau melawan akan kehilangan jabatan, dikucilkan dan dimusih di masyarakat bahkan dimusnahkan.

Oleh karena itu, Chomsky secara pragmatis memperlihatkan bahwa kaum intelektual yang sejati seharusnya memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi masyarakat serta secara obyektif berusaha menemukan solusi-solusi yang paling baik untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Akan tetapi, dengan status sosial dan latar belakang yang memuat distingsi besar tentang seseorang untuk bisa disebut intelektual, mereka tidak memenuhi standar umum untuk dikatakan intelektual dan untuk dipandang sebagai pemikir yang ahli untuk menganalisa masalah dan mencari solusinya walaupun berorientasi pada nilai moral. Dalam konteks inilah perspektif terkait intelektual mesti diubah. Tugas intelektual bagi kemanusiaan dan demokrasi tak melulu terkait dengan tugas orang yang cerdas dan kritis dari jebolan kampus, melainkan lebih-lebih adalah terkait semua orang yang punya niat tulus untuk mengangkat kodrat manusia yakni, kebebasan, kecerdasan dan daya kreatif untuk mencipta, berekspresi dan memiliki serta memenuhi hak dan kewajiban yang sama di masyarakat; bukan medistorsi secara perlahan dengan penindasan dan kekejaman.

Dengan demikian latar belakang dan ukuran seseorang untuk disebut intelektual dalam diskursus intelektual Chomsky ialah menjangkau semua status sosial, baik para ahli atau pakar

⁴⁶ Depresi Besar (*Great Depression*) ialah suatu masa ketika perekonomian AS pada tahun 1929-1933 mengalami keterpurukan hebat yang membuat rakyat menderita dan miskin, serta melemahnya kehidupan sosial, ekonomi dan politik AS. Lih. Naimatul Ainiyah, dkk., “Usaha Franklin Delano Roosevelt dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Amerika Serikat Tahun 1933-1939,” *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, Vol. 1 No. 1 (2015), 1-2. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63668>

⁴⁷ Noam Chomsky, “The Radical Intellectual (Text of lecture delivered at the Haven Center, Madison, Wisconsin, April 8, 2010)” <https://chomsky.info/20100408/> (Diakses 2 September 2022).

⁴⁸ Ibid.

di dunia akademik, para praktisi, pemuka agama, pejabat publik, aktivis, bahkan masyarakat luas yang selalu menjadi objek penelitian para mahasiswa dan dosen, objek kebijakan pemerintah pusat dan daerah dan tujuan pewartaan atau ajaran iman dari para pemuka agama. Mereka memenuhi syarat disebut intelektual ketika orientasi hidupnya fokus pada proyek memperjuangkan dan mengangkat kodrat manusia sebagai masyarakat demokratis.

6. Relevansi di Indonesia

Dalam diskursus intelektual Chomsky, ditegaskan bahwa ada dua identitas yang disematkan kepada orang-orang yang disebut intelektual yakni intelektual berorientasi nilai moral di masyarakat dan intelektual teknokrat yang berdiri di barisan penguasa. Chomsky sendiri berpihak pada yang pertama. Setelah melakukan elaborasi dengan perspektif atau pendekatan kritis atas pemikiran Chomsky, maka yang disebut intelektual adalah para pemikir, para ahli atau pakar yang cerdas dan kritis yang umumnya jebolan kampus, para akademisi, para praktisi, para pemuka agama, para pejabat publik, para aktivis dan bahkan masyarakat luas yang berorientasi untuk menegakkan atau memperjuangkan nilai-nilai moral. Selanjutnya tanggung jawab utama seorang intelektual yakni menyuarakan kebenaran dan membongkar kebohongan rezim penguasa yang represif dan opresif.

Setelah melihat dan memahami pemikiran Chomsky tentang intelektual, maka menarik untuk melihat relevansinya bagi Indonesia. Ada banyak persoalan terkait keberadaan intelektual di Indonesia. Ini merupakan tantangan bangsa Indonesia yang menuntut untuk segera diatasi demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis.

Pertama, dalam lintasan sejarah Indonesia ada banyak orang-orang kritis terhadap kebijakan pemerintah yang kejam dan menindas. Namun nasibnya persis seperti digambarkan Chomsky sebagai intelektual berorientasi nilai moral. Mereka disisihkan, dikucilkan, dihilangkan bahkan dibunuh. Beberapa di antaranya yakni, Soe Hok Gie, seorang aktivis yang kuat mengkritisi pemerintahan zaman Orde Lama dan awal Orde Baru, kerap mendapat teror dan ancaman pembunuhan.⁴⁹ Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis hebat yang menghasilkan banyak karya dan orang yang kritis dan cerdas, serta berseberangan ideologi politik di masa Orde Baru, dipenjara selama empat belas tahun sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan dari tahun 1965 sampai 1979. Marsinah, seorang aktivis demi kesejahteraan buruh yang bekerja sebagai buruh pabrik pada masa Orde Baru diculik dan dibunuh dengan cara disiksa terlebih dahulu pada bulan Mei 1993. Widji Thukul, seorang penyair dan aktivis HAM (Hak Asasi Manusia) yang ikut melawan penindasan dan kekejaman pemerintahan Orde Baru, diculik pada bulan Juli 1998 dan hilang tanpa diketahui keberadaannya sampai saat ini (mungkinkah sudah mati?). Munir Said Thalib, seorang aktivis HAM dan pendiri LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) KONTRAS (Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan), dibunuh dengan cara diracuni dalam perjalanan dari Jakarta menuju Amsterdam pada bulan September 2004.

Data-data dan fakta-fakta di atas dapat dengan mudah diakses dan ditemukan di internet. Jika merujuk identitas intelektual Chomsky, maka mereka adalah intelektual itu, yang hidupnya penuh dengan teror dan ancaman. Maka, tepat seperti dikatakan Soedjatmoko, seorang intelektual zaman pemerintahan Jepang yang ditempeleng dan dihantam pasukan Jepang sampai tidak sadarkan diri, luka dan pingsan, yakni seorang intelektual penting memiliki kekuatan fisik dan tahan menghadapi penyiksaan.⁵⁰

Lintasan sejarah intelektual di Indonesia yang dapat dilihat dari tokoh-tokoh di atas sampai saat ini masih menghantui banyak orang Indonesia untuk berusara lebih kritis kepada

⁴⁹ Sri Lestari dan Esti Adi, "Soe Hok Gie: Biodata tentang Pribadi yang Paradoksal" dalam Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 247-261.

⁵⁰ Peter Kasenda, *Cendekiawan dalam Arus Sejarah* (Malang: Beranda, 2018), 7.

rezim penguasa. Ketakutan-ketakutan bernasib sama seperti tokoh-tokoh di atas tetap ada sampai saat ini. Ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi bangsa ini.

Selanjutnya, lintasan sejarah pengumpulan intelektual Indonesia, di satu sisi menampilkan sisi yang gelap, namun ternyata juga menampilkan sisi positif yang terang. Walaupun sama-sama bersuara kritis dan kerap melayangkan kritik tajam nan mengusik pemerintah Indonesia, namun nasibnya tak seburuk intelektual pertama di atas. Salah satunya Y.B. Mangunwijaya, seorang imam Gereja Katolik dan aktivis pembela rakyat kecil dan terpinggirkan. Bila dikonfrontasikan dengan intelektual El Salvador (Oscar Romero dan Imam-imam Jesuit) yang sama-sama imam Gereja Katolik yang berjuang demi masyarakat kecil, terpinggirkan dan tertindas, maka Y.B. Mangunwijaya bernasib mujur. Ini bisa menjadi inspirasi bagi gerakan intelektual masa kini.

Kedua, jika merujuk pada masa pergolakan menuju era reformasi tahun 1998. Pada masa itu banyak intelektual muda dari kalangan mahasiswa begitu getol memperjuangkan demokrasi yang sesungguhnya yakni ketika rakyat Indonesia bisa berpartisipasi penuh dalam merumuskan kebijakan negara dan berpartisipasi penuh untuk memberi masukan kepada pemerintah yang ada. Itu merupakan cita-cita dan semangat dari reformasi. Sebab selama masa pemerintahan Orde Baru terjadi pembungkaman kritik dan ketidakadilan sosial serta ketimpangan dan kemiskinan di mana-mana. Beberapa nama yang patut disoroti yakni Adian Napitupulu, Fadli Zon, Fahri Hamzah dan masih banyak lain lagi. Apa yang mereka perjuangankan patut diapresiasi, sebab usaha dan kerja keras mereka membuat Indonesia memasuki era di mana kebebasan untuk semua warga negara, bukan hanya segelintir orang seperti penguasa dan sekutunya.

Akan tetapi, mereka yang awalnya berada di garis depan menumbangkan rezim otoriter Soeharto demi kebebasan dan keadilan masyarakat, pada masa sekarang malah justru saling sikut ketika berada dalam lingkaran para penguasa, baik dalam partai maupun dalam pemerintahan. Alih-alih menjernihkan pikiran publik dengan bijak, berorientasi pada perjuangan akan hak-hak dan kewajiban masyarakat luas, yang tampak justru tak ubahnya debat kusir dan saling menjatuhkan lawan politik ketika tampil di ruang publik, seperti di televisi dan dalam media sosial.⁵¹ Ini yang disebut Chomsky sebagai intelektual teknokrat, yakni ketika seorang intelektual berada dalam gerombolan dan barisan para penguasa, segala keuntungan dan arah kebijakan lebih mementingkan kelompoknya. Belakangan, tak heran bila melihat aksi-aksi mahasiswa yang bersuara kritis terhadap kebijakan pemerintah yang belum maksimal memperjuangkan kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial, orang kerap berkata, *“Nanti kalau sudah selesai kuliah pasti juga bergabung di lingkaran penguasa. Ambil bagian dalam pemerintahan; ujung-ujungnya bungkam terhadap nasib rakyat.”*

Ketiga, para intelektual juga termasuk para pemuka agama. Tugas utamanya mestinya adalah mengajarkan iman, kebaikan bersama dan toleransi. Akan tetapi, di Indonesia, tak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit pemuka agama bukan justru mengajarkan nilai-nilai moral dan toleransi, malah mencadi pemacu dan pemicu kasus-kasus intoleransi, khususnya intoleransi agama. Fakta-fakta ini bukan sesuatu yang tabu lagi. Banyak kasus intoleransi yang dilatarbelakangi oleh klaim kebenaran secara parsial yang dimotori oleh pemimpin agama, seolah-olah kebenaran hanya milik agama tertentu, sedangkan agama lain dianggap sesat dan kafir. Kenyataan ini membuat kasus intoleransi agama menjamur di Indonesia.

Keempat, di kalangan akademisi atau intelektual kampus, terjadi kasus-kasus kecurangan dan korupsi. Tidak sedikit para akademisi melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji seperti plagiasi karya-karya ilmiah untuk publikasi demi meningkatkan jenjang karir, padahal sebagai seorang akademisi mestinya menyuarakan kebenaran dan mencerahkan serta menjernihkan masyarakat dengan analisis kritis dan solutif. Ada juga yang korupsi demi tujuan-tujuan untuk

⁵¹ Sri Juliati, “Viral Foto Fahri Hamzah, Fadli Zon, Adian Napitupulu: Aku yang Dulu, Bukanlah yang Sekarang,” (*Tribunnews.com*, 26 September 2019). <https://m.tribunnewa.com/amp/nasional/2019/09/26/viral-foto-fahri-hamzah-fadli-zon-adian-napitupulu-aku-yang-dulu-bukanlah-yang-sekarang>. (Diakses 24 November 2022).

melindungi dan mengamankan statusnya sebagai akademisi.⁵² Selain itu, ada kecenderungan kaum intelektual di kampus menyelami karier birokratik dan membantu memperkuat kuasa negara dengan menghubungkan diri dalam lingkaran politik di dalamnya. Kecenderungan tersebut merupakan akibat buruk otoritarianisme, sehingga membuat orientasi utama kaum intelektual akademisi ialah meniti karier birokrasi untuk meningkatkan status sosial, kemakmuran dan kekuasaan. Sebagai akibatnya, ruang publik kehilangan sumbangan pemikiran intelektual yang dapat membantu warga mengartikulasikan pembelaan kritis atas pelumpuhan oleh kekuasaan.⁵³ Inilah yang disebut Chomsky sebagai intelektual teknokratik.

Kelima, dalam konteks daerah, salah satunya di Kalimantan Barat, terjadi kerusakan lingkungan hidup sebagai dampak dari meluasnya kapitalisme dan korporasi kelapa sawit. Di tengah bencana alam dan kemiskinan serta kerusakan lingkungan hidup yang sangat parah, tidak banyak orang yang bersuara memperjuangkan keadilan masyarakat dan mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Bahkan menurut Gubernur Sutarmidji, banyak perusahaan mengela dari tanggung jawab sosialnya di tengah masyarakat.⁵⁴ Dalam kenyataan seperti ini, tanggung jawab dan tugas seorang intelektual sangat diperlukan untuk menyuarakan kebenaran dan membongkar kebohongan korporat yang opresif. Memang di sana bahkan juga di daerah-daerah lain yang menjadi korban meluasnya kapitalisme dan korporasi, ada banyak masyarakat kelas bawah yang bersuara keras dan kritis memperjuangkan nasibnya dan hak-hak tanah adatnya, namun persis seperti dikatakan Chomsky bahwa suara-suara mereka terpinggirkan, terutama oleh orang-orang cerdas yang berada di barisan penguasa yang punya segalanya untuk membungkam dan melakukan tindakan represif.

Keenam, dalam konteks media sosial yang dicirikan oleh mudah dan cepatnya arus komunikasi dan penyebaran berita serta informasi di era *Internet of Things* atau internet untuk segala. Saat ini *hoaks* (berita bohong), *hate speech* (ujaran kebencian) dan penipuan dengan berbagai kedok berseliweran di jagat maya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran kaum intelektual untuk menjadi suluh api yang menyinari dan mencerahkan masyarakat, serta navigator yang dapat mengarahkan masyarakat pada kebenaran dan kebijaksanaan dalam bermedia, agar tidak terjebak dan terjerat dalam kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

Intelektual di Indonesia memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengatasi persoalan-persoalan di masyarakat dan demokrasi. Intelektual Indonesia dipanggil untuk mencerdaskan masyarakat sesuai cita-cita Indonesia yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Masyarakat Indonesia mesti cerdas dalam segala bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, agama, lingkungan dan media. Akan tetapi, yang utama dan satu-satunya jalan bagi seorang intelektual untuk bisa menjadi intelektual sejati adalah, seperti dikatakan Pramodya Ananta Toer yakni, seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.⁵⁵ Hanya dengan ini kodrat manusia yang dimaksud Chomsky mendapat tempat yang semestinya.

7. KESIMPULAN

Noam Chomsky memperlihatkan bahwa seorang intelektual memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyuarakan kebenaran dan membongkar kebohongan rezim penguasa yang opresif dan represif, sehingga masyarakat demokratis tercerahkan, cerdas dan kritis terhadap fenomena realitas hidupnya. Seorang intelektual memikul tanggung jawab moral untuk membuat manusia hidup seturut kodratnya yakni, memperoleh pengakuan, hak-hak dan memenuhi kewajibannya di dalam masyarakat, memiliki kebebasan untuk berpikir, bersuara dan bertindak. Akan tetapi, seorang intelektual bisa jadi mengabaikan tanggung jawab moral

⁵² Ahmad Najib Burhani, *Moralitas Akademik* (Kompas, 17 September 2022), 1, 15.

⁵³ Airlangga Pribadi Kusuman, *Peran Intelektual Publik* (Kompas, 15 Maret 2021), 6.

⁵⁴ Erdi, *Letter Bang Midji Kepada Perusahaan Sawit* (Pontianak Post, 15 Oktober 2019), 10.

⁵⁵ Pramodya Ananta Toer, *Bumi Manusia* (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), 52.

tersebut dengan berbagai macam sebab dan alasan di baliknya. Oleh karena itu, seorang intelektual dengan nalar, kecerdasan dan analisis kritis yang tajam terhadap berbagai macam masalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agama, lingkungan hidup dan media, secara khusus di Indonesia, dipanggil dan diminta untuk tak henti-hentinya memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam masyarakat demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Naimatul, dkk. "Usaha Franklin Delano Roosevelt dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Amerika Serikat Tahun 1933-1939." *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, Vol. 1 No. 1 (2015). 1-12. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63668>.
- Bertens, K. dkk. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Burhani, Ahmad Najib. *Moralitas Akademik*. Kompas, 17 September 2022.
- Chomsky, Noam dan Michel Foucault. *Tentang Kodrat Manusia: Keadilan vs kekuasaan* (judul asli: *Human Nature: Justice vs. Power* dalam *Reflexive Water: The Basic Concerns of Mankind*, Souvenir Press, 1974), Penerj. Dwi Pratomo. Yogyakarta: Independen, 2020.
- _____, dkk. "An Exchange on The Responsibility of Intellectuals: Noam Chomsky debates with Fryar Calhoun, E. B. Murray, and Arthur Dorfman." (*The New York Review of Books*, April 20, 1967). <https://chomsky.info/19670420/>. (Diakses 2 September 2022).
- _____. "How the Young Are Indoctrinated to Obey." (*Alternet*, December 1, 2014). <https://chomsky.info/20141201/>. (Diakses 2 September 2022).
- _____. "The Radical Intellectual (Text of lecture delivered at the Haven Center, Madison, Wisconsin, April 8, 2010)." <https://chomsky.info/20100408/>. (Diakses 2 September 2022).
- _____. *How The World Works*, penerj. Tia Setiadi. Yogyakarta: Bentang, 2017.
- _____. *Menafsirkan Dunia* (judul asli: *Interpreting the World*, bab ke-3 dari empat buku *The Chomsky Reader*, edited by James Peck, Pantheon Book, New York, 1987, versi digital), penerj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Circa, 2020.
- _____. *Neo Imperialisme Amerika Serikat*, penerj. Eko Prasetyo Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- _____. *Pemerintahan Masa Depan*, penerj. Heterotopia. Jakarta: Liberta, 2020.
- _____. *Politik Kuasa Media* (judul asli: *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*) penerj. Pinus Book Publisher. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009.
- _____. *Tanggung Jawab Intelektual* (judul asli: *The Responsibility of Intellectuals*, 2017) penerj. Wawan Kurniawan. Gowa: Akasia, 2021.
- _____. *Who Rules the World?* penerj. Eka Saputra. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.
- Cogswell, David. *Chomsky Untuk Pemula* (judul asli: *Chomsky for Beginner*), penerj. Resist Book. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Erdi. *Letter Bang Midji Kepada Perusahaan Sawit*. Pontianak Post, 15 Oktober 2019.
- Feldman, Robert S. *Pengantar Psikologi, Edisi 10* (judul asli: *Understanding Psychology, 10th ed*), penerj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hartono, Rudi. "Tanggung Jawab Kaum Intelektual." (*Berdikari Online*, 13 Desember 2012). <https://www.berdikarionline.com/tanggung-jawab-kaum-intelektual/>. (Diakses 10 September 2022).

- Hatta, Mohammad. "Tanggung Jawab Moral Kaum Intelegensia." dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir (edt.), *Cendekiawan dan Politik*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Julianti, Sri. "Viral Foto Fahri Hamzah, Fadli Zon, Adian Napitupulu: Aku yang Dulu, Bukanlah yang Sekarang." (*Tribunnews.com*, 26 September 2019). <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/09/26/viral-foto-fahri-hamzah-fadli-zon-adian-napitupulu-aku-yang-dulu-bukanlah-yang-sekarang>. (Diakses 24 November 2022).
- Karpova, Anna Yu., dkk. "The Political Role of Intellectuals." *SHS Web of Conferences*, Vol. 28 No. 01147 (2016). 1-8. DOI: 10.1051/shsconf/20162801147.
- Kasenda, Peter. *Cendekiawan dalam Arus Sejarah*. Malang: Beranda, 2018.
- Kimkong, Heng. "The Role of Public Intellectuals in Cambodian Society." *Cambodia Development Center*, Vol. 3 No. 3 (2021). 1-7. www.cd-center.org.
- Kusuman, Airlangga Pribadi. *Peran Intelektual Publik*. Kompas, 15 Maret 2021.
- Lestari, Sri dan Esti Adi. "Soe Hok Gie: Biodata tentang Pribadi yang Paradoks" dalam Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Muthmainnah, Lailiy, dkk. "Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia." *Mozaik Humaniora*, Vol. 20 No. 1 (2020). 57-69. DOI: 10.20473/mozaik.v20i1.15754.
- Piter, Romanus dan Valentinus Saeng. "Konsep Kebebasan menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini: Sebuah Kajian Filosofis-Kritis." *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 50 No. 1 (2021). 15-33.
- Ramadhan, M. Fajar Shodiq. "Kemunduran Demokrasi dan Kebebasan Pers di Asia Tenggara: Refleksi dari Enam Negara." *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 18 No. 2 (2021). 141-157. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/>.
- Redita, Tito Hilman. "Dampak Buruk Kapitalisme: Tingginya Kesenjangan Sosial dan Individualisme." (*Kompas.com*, 24 Oktober 2021). <https://amp.kompas.com/internasional/read/2021/10/24/041500970/dampak-buruk-kapitalisme-tingginya-kesenjangan-sosial-dan>. (Diakses 24 November 2022).
- Rijaal, M. Ardini Khaerun. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2021). 101-114. DOI: <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Rizman, Rudi. "O (Ne) Odgovornosti Intelektualaca." *Političke Perspective*, Vol. 4 No. 2 (2014). 7-22. <https://hrcak.srce.hr/145787>.
- Saeng, Valentinus. "Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Filsafat dari Perspektif Kritis." dalam A. Tjatur Raharso dan Yustinus. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Dioma, 2018.
- Santoso, Ridwan, dkk. "Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia." *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 11 No. 1 (2022). 34-38. DOI: 10.15294/ijc.v11i1.35941.
- Sasmita, Ronny P. "Kaum Intelektual dan Kekuasaan." (*Kompas.com*, 20 Mei 2022). <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/20/072425965/kaum-intelektual-dan-kekuasaan>. (Diakses 24 November 2022).
- Sastrapradja, M. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000.